

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Seperti yang diketahui saat ini, tahun 2015 merupakan awal pembukaan dari era perdagangan bebas di Asia Tenggara. Pada perdagangan bebas nantinya, setiap negara dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan produk dalam negerinya. Hal ini dikarenakan pada perdagangan bebas, setiap negara dapat dengan mudah mempromosikan segala sesuatu yang ada di negaranya untuk dipasarkan di negara lain. Adanya perdagangan bebas di Asia Tenggara merupakan salah satu peluang yang baik bagi para generasi muda yang ada di Indonesia untuk mengembangkan kemampuannya dalam berwirausaha (Mutmainah, 2015).

Menteri Koperasi dan UKM, Anak Agung Gede Ngurah Puspayoga mengatakan bahwa jumlah pengusaha di Indonesia hanya sekitar 1,65% dari jumlah penduduk saat ini. Jika dibandingkan dengan negara di Asia Tenggara, Indonesia masih cukup tertinggal dengan Singapura yang mencapai 7%, Malaysia 5%, dan Thailand 4% (Sasongko, 2015). Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat jika intensi berwirausaha orang di Indonesia cenderung lebih rendah dibandingkan dengan negara lain di Asia Tenggara. Hal tersebut juga didukung oleh laporan Direktur Keuangan PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo, Witjaksono yang mengatakan bahwa Indonesia saat ini kekurangan wirausahawan muda dikarenakan intensi mahasiswa untuk berwirausaha dan menciptakan lapangan

pekerjaan cukup rendah (sumber: <http://www.jpnn.com>, 2014). Padahal menurut ahli pertumbuhan ekonomi dunia, Schumpeter (dalam Darwanto, 2012) wirausahawan memiliki pengaruh yang besar dalam pembangunan ekonomi melalui penciptaan inovasi, lapangan kerja, dan kesejahteraan.

Mahasiswa merupakan salah satu modal penting bagi negara untuk membantu negara dalam pertumbuhan ekonomi dengan cara membuka lapangan pekerjaan atau berwirausaha. Hal tersebut juga didukung oleh Zimmerman (2008) yang menyatakan bahwa berwirausaha adalah faktor penting bagi pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sosial. Oleh karena itu penting bagi mahasiswa untuk memiliki motivasi dan intensi untuk berwirausaha. Namun kenyataannya, berdasarkan data Badan Pusat Statistik Indonesia tahun 2014, tingkat pengangguran yang terjadi pada mahasiswa meningkat selama beberapa bulan terakhir. Pada bulan Februari 2014, jumlah lulusan mahasiswa yang menganggur sebanyak 398.298 orang, sedangkan pada bulan Agustus 2014 terjadi kenaikan hingga 495.143 orang (Badan Pusat Statistik, 2014). Naiknya fenomena pengangguran terdidik nampaknya tidak cukup mampu untuk mengubah pola pikir mahasiswa untuk berwirausaha. Menurut Anjas (2013), fenomena tersebut dapat terjadi karena sistem pendidikan di berbagai universitas di Indonesia masih terfokus pada bagaimana cara universitas mempersiapkan dan mencetak mahasiswa yang siap untuk bekerja di perusahaan bukan untuk mencetak lulusan yang mampu untuk menciptakan lapangan pekerjaan.

Berdasarkan penelitian terdahulu dijelaskan bahwa rendahnya intensi berwirausaha pada mahasiswa dikarenakan pola pikir mahasiswa di Indonesia masih berorientasi kepada *job seeker* bukan *job creator* (Anjas, 2013). Mahasiswa yang lulus masih menikmati untuk mencari pekerjaan sebagai karyawan dibandingkan berwirausaha sendiri. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat dilihat, dampak dari rendahnya intensi berwirausaha pada mahasiswa di Indonesia juga mempengaruhi jumlah pengangguran terdidik yang meningkat. Berdasarkan salah satu penelitian yang dilakukan oleh Al-Karim & Handoyo (2013), dijelaskan bahwa mahasiswa di Indonesia memiliki intensi berwirausaha yang rendah karena mahasiswa kurang mempunyai kemampuan untuk berpikir kreatif dan inovatif, serta tidak berani untuk mengambil resiko dalam berwirausaha. Kebanyakan mahasiswa hanya berpikir untuk menduplikasi sesuatu yang telah ada sebelumnya tanpa menginovasikan sesuatu tersebut menjadi barang yang lebih menarik. Selain itu adanya persaingan kerja membuat mahasiswa untuk takut mengambil resiko yang ada.

Hal tersebut juga didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan beberapa mahasiswa Universitas Airlangga dan Ciputra, sebagian besar dari mereka mengatakan bahwa ketidakinginan untuk berwirausaha diakibatkan rasa takut untuk mengambil resiko jika suatu saat gagal, selain itu juga karena persaingan kerja yang banyak membuat mereka tidak mampu untuk berpikir inovatif.

Menurut Indarti & Rostiani (2008), pada penelitiannya mengenai intensi berwirausaha mahasiswa menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi intensi

berwirausaha pada mahasiswa di Indonesia adalah kebutuhan akan prestasi yang tinggi, efikasi diri, dan juga kesiapan mahasiswa akan instrumen seperti modal, komunikasi, dan juga jaringan sosial. Selain itu, berdasarkan hasil peneliti terdahulu, membuktikan bahwa faktor kepribadian seperti *Conscientiousness*, *openness to experience*, *emotional stability*, *extraversion*, and *risk propensity* berpengaruh terhadap intensi berwirausaha (Zhao, Hao, dkk., 2010). Di penelitian lain juga disebutkan bahwa kebutuhan akan prestasi juga memiliki hubungan yang positif terhadap intensi berwirausaha (McClelland, 1961; Sengupta dan Debnath, 1994 dalam Indarti & Rostiani, 2008). Selain itu, pada penelitian terdahulu dijelaskan bahwa intensi berwirausaha yang tinggi pada mahasiswa disebabkan tingginya kepribadian atau karakter *entrepreneur* yang ada di dalam diri seseorang (Sawqy., 2010, Nur & Irafami., 2013, Indarti & Rostiani., 2008., Bezzina, 2010). Menurut beberapa penelitian tersebut, intensi seseorang juga dipengaruhi oleh kepribadian *entrepreneur* seperti kebutuhan akan berprestasi, kebutuhan afiliasi, *risk taking*, *creativity*, kepercayaan diri, *locus of control*, dan sebagainya. Indarti & Rostiani (2008) menjelaskan bahwa dengan memiliki kepercayaan diri, maka seseorang akan berusaha untuk melakukan sesuatu dengan baik, dan hal tersebut dapat mempengaruhi intensi. Selain itu Mc.Clelland (1961, dalam Indarti & Rostiani, 2008) juga menjelaskan bahwa kebutuhan akan prestasi merupakan salah satu faktor penting yang mendorong intensi seseorang dalam berwirausaha, selain itu seseorang yang memiliki kebutuhan akan prestasi yang tinggi cenderung untuk berani mengambil resiko. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu dapat disimpulkan jika kepribadian memiliki pengaruh terhadap intensi seseorang.

Kepribadian bukan satu-satunya hal yang mempengaruhi intensi berwirausaha seseorang. Hal tersebut berarti seseorang yang tidak memiliki kepribadian *entrepreneur* juga mampu untuk menjadi seorang *entrepeneur*. Beberapa penelitian menyatakan bahwa pembelajaran *entrepreneur* yang didapatkan di universitas memiliki hubungan positif terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa, hal ini membuat mahasiswa akan memiliki minat untuk berwirausaha ketika lulus nantinya (Kuttim, dkk., 2014, Pihie, dkk., 2013, Lestari & Wijaya, 2012). Oleh karena itu, dalam mengatasi fenomena akan rendahnya intensi berwirausaha pada mahasiswa di Indonesia, universitas dan perguruan tinggi memiliki peranan yang cukup besar untuk mencetak mahasiswa yang mampu bersaing dan berwirausaha. Hal ini juga didukung oleh pemerintah yang mulai memperbaiki sistem pendidikan pada universitas dan perguruan tinggi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bagong Suyanto, yang merupakan salah satu dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Airlangga menyatakan bahwa pemerintah harus memiliki sebuah program dan strategi yang ditujukan untuk pengembangan sumber daya manusia terdidik agar mampu bersaing dalam dunia kerja nantinya. Misalnya dengan membantu dan memfasilitasi pengembangan usaha mandiri para penganggur terdidik, terutama dalam sektor UMKM dan adanya program pelatihan untuk meningkatkan kualitas dan kadar keberdayaan sumber daya manusia terdidik agar mampu untuk membuat lapangan pekerjaan sendiri (Suyanto, 2014).

Saat ini pemerintah mulai mencanangkan berbagai program yang ada untuk membantu mahasiswa dalam berwirausaha baik melalui program Dikti pada

Perguruan Tinggi maupun program yang ditujukan langsung kepada mahasiswa. Menurut Direktur Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Illah Sailah program ini bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap atau jiwa wirausaha (*entrepreneurship*) berbasis Ipteks kepada para mahasiswa agar dapat mengubah pola pikir (*mindset*) dari pencari kerja (*job seeker*) menjadi pencipta lapangan pekerjaan (*job creator*) serta menjadi pengusaha yang tangguh dan sukses menghadapi persaingan global (sumber: <http://dikti.go.id>, Maret 2012).

Beberapa program tersebut adalah pendirian pusat kewirausahaan di beberapa Perguruan Tinggi untuk membantu mahasiswa dalam memajukan *soft skill* dalam bidang *entrepreneurship*, *entrepreneurship priority* yaitu menjadikan *entrepreneurship* sebagai salah satu mata kuliah wajib di Perguruan Tinggi, adanya pengembangan program mahasiswa wirausaha yaitu program Dikti yang ditujukan kepada mahasiswa yang memiliki usaha mandiri atau memiliki rencana usaha dengan memberikan bantuan berupa subsidi atau modal. Bantuan ini didapatkan berdasarkan proses seleksi dan pengajuan proposal oleh mahasiswa-mahasiswa di Indonesia. Program wirausaha mandiri mahasiswa merupakan program pelatihan kewirausahaan oleh PT. Bank Mandiri Tbk yang diselenggarakan untuk membantu mahasiswa dalam mengembangkan kewirausahaan dan meningkatkan minat mahasiswa dalam berwirausaha, program peningkatan kompetensi tenaga kerja dan produktivitas mahasiswa, dan program pemberian modal usaha untuk mahasiswa yakni pemberian modal dari

Pemerintah kepada mahasiswa yang memiliki usaha yang bersifat produksi (sumber: <http://dikti.go.id>, Maret 2012).

Amerika dan Eropa merupakan salah satu contoh negara maju yang memiliki perkembangan ekonomi yang baik. Hal tersebut disebabkan hampir setiap perguruan tinggi di negara tersebut memberikan materi *entrepreneurship* di setiap mata kuliah yang diajarkan. Beberapa negara lain seperti Singapura, Jepang, dan Malaysia juga mulai menerapkan materi *entrepreneurship* di setiap perguruan tinggi yang ada. Di Indonesia, pembelajaran mengenai *entrepreneurship* sudah mulai ditingkatkan baik dalam menanamkan jiwa kewirausahaan dan mengembangkan pengetahuan dan kemampuan mengenai perkembangan *entrepreneurship* saat ini. Untuk membuat mahasiswa lebih tertarik akan *entrepreneur* dibutuhkan metode dan strategi yang harus dibuat. Menurut Kepala Bina Sarana Informatika *career center*, Heri Kuswara ada tujuh strategi yang telah dibuat Dikti untuk menunjang perguruan tinggi dalam mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam berwirausaha. Pertama, menyusun kurikulum dengan merumuskan metode pembelajaran serta pelatihan kewirausahaan yang dapat mendukung proses belajar menjadi lebih efektif. Hal ini dapat dilakukan dengan meminta bantuan kepada praktisi ataupun pelaku usaha yang berpengalaman untuk memotivasi mahasiswa menjadi lebih tertarik dengan kewirausahaan. Kedua, Meningkatkan kualitas dosen dengan memberikan pelatihan ataupun program magang yang berhubungan dengan *entrepreneurship*, sehingga dosen mampu untuk memberikan paradigma baru mengenai pentingnya kewirausahaan. Ketiga, membentuk *entrepreneurship center* untuk memfasilitasi

mahasiswa ketika mahasiswa tertarik untuk menjadi *entrepreneur* muda. Keempat, adanya kerjasama antara perguruan tinggi dengan dunia usaha, dengan adanya kerjasama kemungkinan akan adanya magang usaha bagi mahasiswa, sehingga mahasiswa dapat belajar secara langsung kepada sebuah perusahaan. Kelima, membentuk unit usaha untuk mahasiswa belajar secara nyata mengenai kewirausahaan sebelum nantinya akan membuka usaha mandiri. Keenam, mengadakan kerjasama dengan lembaga keuangan untuk membantu mahasiswa atau alumni dalam membuka usaha dengan cara menjadi fasilitator dan mediator antara mahasiswa dengan dunia keuangan dalam hal kemudahan kredit. Ketujuh, memberikan penghargaan atau *entrepreneurship award* kepada mahasiswa yang dapat menunjukkan kemampuannya dalam berwirausaha, baik perencanaan bisnis, membuka usaha, ataupun *entrepreneurship expo* (sumber: <http://dikti.go.id>, Maret 2012).

Saat ini telah ada beberapa Universitas di Indonesia yang menerapkan *entrepreneur* sebagai salah satu pembelajaran yang wajib, salah satunya adalah Universitas Ciputra Surabaya. Universitas Ciputra merupakan salah satu Perguruan Tinggi yang menanamkan pembelajaran *entrepreneur* sebagai pembelajaran utama yang ada di setiap fakultas. Menurut Ciputra (2011), *entrepreneurship* merupakan solusi utama dalam mengatasi tingkat pengangguran yang ada di Indonesia, yakni dengan membuka lapangan pekerjaan. Sehingga nantinya akan ada banyak mahasiswa Ciputra yang telah lulus akan membuka lapangan pekerjaan sendiri, dan itu akan membantu negara dalam masalah ekonomi. Menurut beberapa mahasiswa Ciputra yang penulis wawancara

sebelumnya, Universitas Ciputra memiliki metode yang cukup berbeda dibandingkan dengan Universitas lain dalam mengembangkan *entrepreneurship*. Pada setiap semesternya, Universitas Ciputra memberikan *project* kepada mahasiswanya untuk membuat sebuah usaha secara berkelompok, kelompok yang dipilih dapat berbeda fakultas, sehingga semua mahasiswa di setiap fakultas dapat berbaaur dan membagi ilmunya masing-masing. Nantinya di setiap akhir semester akan dinilai berdasarkan perencanaan, laba, serta proses selama berwirausaha. *Project* ini dilakukan setiap semesternya sampai mahasiswa semester 5, sehingga mahasiswa dapat meneruskan usaha sebelumnya, jika dianggap layak dilanjutkan dan dapat mengubah usahanya jika tidak ingin melanjutkan usaha lamanya. Beberapa usaha dari mahasiswa Ciputra yang cukup berkembang di pasaran adalah peco-peco sushi, susu kambing etawa, Joepe, Kidspreneur, Renovatio, sego senggol dan lain sebagainya.

1.2. Identifikasi Masalah

Beberapa penelitian terdahulu menjelaskan bahwa kepribadian orang mempengaruhi intensinya dalam berwirausaha. Beberapa penelitian menjelaskan bahwa faktor kepribadian seperti *need for achievement, ambiguity tolerance, internal locus of control, self-confidence, risk-taking propensity, creativity or innovativeness, self-sufficiency or freedom, self efficacy, openness to experience* berpengaruh terhadap *entrepreneur intention* pada mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki kepribadian *entrepreneur*, memiliki kemungkinan untuk berwirausaha

lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak memiliki kepribadian *entrepreneur* (Al-Karim & Handoyo, 2013., Bezzina, 2010., Toyin, 2013).

Selain kepribadian, ada hal lain yang juga mempengaruhi intensi berwirausaha. Berdasarkan beberapa penelitian dijelaskan bahwa pembelajaran *entrepreneur* memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa (Kuttim, dkk., 2014, Pihie., 2013, Lestari & Wijaya, 2012). Mahasiswa yang mendapatkan pembelajaran *entrepreneurship* di universitasnya cenderung akan menghasilkan mahasiswa yang memiliki intensi yang tinggi terhadap wirausaha, dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak mendapatkan pembelajaran *entrepreneurship* sebelumnya (Matlay, 2008, Tessema, 2012).

Universitas Ciputra Surabaya merupakan salah satu Perguruan Tinggi yang menerapkan metode *entrepreneurship* di seluruh pembelajaran. Berdasarkan visi yang telah ditetapkan Universitas Ciputra, yaitu menjadi sebuah Universitas yang mampu menghasilkan lulusan dengan kemampuan *Entrepreneurship* berkelas dunia, yang memiliki karakter unggul dan memberikan dampak positif yang besar bagi bangsa, hal itu membuat Universitas Ciputra berusaha membuat setiap mahasiswanya mampu memiliki kompetensi yang baik dalam bidang *entrepreneurship*.

Keberhasilan Universitas Ciputra untuk mencetak para *entrepreneur* juga dapat terlihat dari banyaknya lapangan usaha baru yang bermunculan setiap tahunnya, seperti Router Coffee, PT.Suryasana Indah, Pondok Desert, CreativE, Bumbuku, Peco Peco Sushi, dan lain sebagainya.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu, masih terlihat gap apakah yang sebenarnya lebih mendukung intensi berwirausaha pada mahasiswa di Universitas Ciputra. Apakah kepribadian masing-masing orang atau pembelajaran *entrepreneurship* yang didapatkan selama di Universitas. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Pengaruh Kepribadian *Entrepreneur* dan *Entrepreneurship Learning* terhadap Intensi Berwirausaha pada Mahasiswa”.

1.3. Batasan Masalah

Kepribadian menurut Gordon Allport (Yuwono, dkk., 2005) merupakan suatu organisasi yang dinamik sistem-sistem psikologis individu yang menentukan pola adaptasi unik mereka terhadap lingkungan di sekitarnya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Bezzina (2010), kepribadian yang dimiliki seorang *entrepreneur* yaitu *self-confidence*, *risk taking propensity*, *self sufficiency or freedom*, *creativity or innovativeness*, dan *ambiguity tolerance*. Berdasarkan hal tersebut, peneliti memutuskan untuk menggunakan kepribadian *entrepreneur* yang dituliskan oleh Bezzina.

Menurut Buchari (2010), *entrepreneurship learning* atau *entrepreneurship* merupakan salah satu mata kuliah yang penting di pendidikan baik sekolah maupun perguruan tinggi. Di Indonesia, pembelajaran mengenai *entrepreneurship* sudah mulai ditingkatkan baik dalam menanamkan jiwa kewirausahaan dan mengembangkan pengetahuan dan kemampuan mengenai perkembangan *entrepreneurship* saat ini. Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin melihat

pembelajaran kewirausahaan mahasiswa berdasarkan nilai mata kuliah kewirausahaan di setiap semesternya.

Menurut Katz dan Gartner (1988, dalam Indarti & Rostiani, 2008) intensi kewirausahaan dapat diartikan sebagai proses pencarian informasi yang nantinya akan digunakan dalam pembentukan suatu usaha untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Mahasiswa adalah seseorang yang telah memasuki usia dewasa awal dan telah memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Seseorang yang telah memasuki usia dewasa awal biasanya sudah lebih mandiri dan dapat hidup tanpa bergantung pada orang lain (Al-Karim & Handoyo, 2013).

1.4. Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh antara kepribadian *entrepreneur* dan *entrepreneurship learning* terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa.

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk menguji secara empiris, Apakah ada pengaruh antara kepribadian *entrepreneur* dan *entrepreneurship learning* terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan memotivasi mahasiswa serta lulusan terdidik yang ada untuk lebih membuka pikiran untuk menjadi *job creator*.
2. Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi untuk melanjutkan penelitian selanjutnya.
3. Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan tentang intensi berwirausaha pada mahasiswa.